

Inovasi Kurikulum Pesantren di Era Modern Studi Kasus di PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru

Miftakhul Jannah¹, Fatimah Nurul Fajri², Dini Luthfiyya Maajida³, Farida Rahmawati⁴, Hanifah Ash Sholihah⁵, Praptiningsih⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mambaul Ulum, Jl. Yos Sudarso, Sriwedari, Laweyan, Surakarta, Indonesia

Email: mjmiftahuljannah.30@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4609>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 26 Dec 2025

Kata Kunci:

Inovasi kurikulum, pesantren modern, integrasi Islam-sains, student-centered learning, Ar-Risalah Solo Baru.

Keywords:

Curriculum innovation, modern pesantren, Islamic-scientific integration, student-centered learning, Ar-Risalah Solo Baru



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi kurikulum yang diterapkan di PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru sebagai wujud modernisasi pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini menelaah bentuk inovasi, strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perkembangan santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ar-Risalah mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan Kurikulum Pesantren Tradisional berbasis tahfidz dan diniyah dengan Kurikulum Merdeka Nasional yang menekankan kompetensi sains, kreativitas, dan berpikir kritis. Inovasi tampak pada transformasi metode pembelajaran menuju student-centered learning, penguatan nilai-nilai adab melalui model tarbiyah klasik, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan project-based learning berbasis integrasi Islam-sains. Guru berperan sebagai murabbi sekaligus agen perubahan yang aktif mengembangkan kompetensi dan memfasilitasi pembelajaran reflektif. Tantangan seperti kesenjangan literasi digital dan kekhawatiran hilangnya tradisi berhasil diatasi melalui musyawarah, pendampingan, dan pengembangan berkelanjutan. Inovasi kurikulum berdampak signifikan pada aspek akademik, spiritual, dan sosial santriwati, sekaligus menjadikan Ar-Risalah sebagai model pesantren modern yang berhasil mengharmonikan tradisi dan modernitas dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

This study aims to describe the curriculum innovation implemented at PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru as a form of Islamic educational modernization that remains firmly rooted in pesantren traditions. Using a descriptive qualitative approach through observation, in-depth interviews, and documentation analysis, this research explores the forms of innovation, implementation strategies, supporting and inhibiting factors, and the impact on students' academic, spiritual, and social development. The findings show that Ar-Risalah has developed an integrative curriculum that combines the Traditional Pesantren Curriculum focused on tahfidz and diniyah studies with the National "Merdeka Curriculum," which emphasizes scientific competencies, creativity, and critical thinking. Innovation is reflected in the shift toward student-centered learning, reinforcement of adab through classical tarbiyah models, the use of digital technology, and the application of project-based learning that integrates Islamic values with scientific exploration. Teachers act as murabbi and agents of change who continuously develop their competencies and facilitate reflective learning processes. Challenges such as digital literacy gaps and concerns over diminished tradition are addressed through collaborative decision-making, mentoring, and ongoing professional development. The curriculum innovation has a significant impact on students academically, spiritually, and socially, positioning Ar-Risalah as a modern pesantren model that successfully harmonizes tradition and modernity within a unified educational framework.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Miftakhul Jannah et al (2025). Inovasi Kurikulum Pesantren Di Era Modern Studi Kasus Di PPTQ Sains Ar-risalah Solo Baru 4(3) 14927-14936. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4609>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan peradaban dan karakter bangsa (Jannah & Mulia, 2025). Sejak awal penyebaran Islam, pesantren berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembinaan moral masyarakat. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Santri dididik agar memiliki pemahaman agama yang mendalam serta akhlak mulia sebagai manifestasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, pesantren memegang peran strategis dalam membentuk karakter bangsa melalui internalisasi nilai keislaman, keikhlasan, dan kemandirian.

Seiring perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, percepatan arus informasi, serta dinamika sosial (Qotrunada et al., 2025). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi secara sistematis dan inovatif. Pesantren tidak dapat lagi mempertahankan sistem tradisional tanpa pembaruan, sebab generasi masa kini hidup di era digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Tantangan tersebut menegaskan pentingnya pengembangan sistem pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman namun relevan dengan kebutuhan zaman.

Perubahan sosial yang pesat berdampak langsung terhadap sistem pendidikan pesantren. Pada satu sisi, pesantren perlu menjaga nilai-nilai dasar Islam seperti keikhlasan, tawadhu', dan keteladanan. Pada sisi lain, pesantren dituntut untuk mengadopsi pendekatan modern agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan masyarakat (Zuairiyah et al., 2025). Hal ini memperkuat urgensi inovasi kurikulum pesantren, yakni pembaruan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki kedudukan sentral sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar. Di pesantren, kurikulum tidak hanya berupa dokumen tertulis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diinternalisasikan dalam keseharian santri. Oleh karena itu, inovasi kurikulum tidak sekadar mengganti materi pelajaran, melainkan mencakup pembaruan aspek filosofis, metodologis, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Salah satu lembaga yang menunjukkan komitmen kuat terhadap inovasi kurikulum adalah PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru. Lembaga ini mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum pesantren berbasis tahfidz, diniyah, dan pembinaan akhlak dengan Kurikulum Merdeka Nasional yang berorientasi pada sains dan teknologi. Sistem pembelajaran dikembangkan melalui pendekatan integratif-holistik, di mana ilmu agama dan sains saling melengkapi. Inovasi tampak dalam pengelolaan kurikulum, penerapan metode pembelajaran kreatif, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain aspek kurikulum, pembaruan juga terlihat pada strategi pembelajaran. PPTQ Sains Ar-Risalah menerapkan project-based learning, blended learning, serta pembelajaran berbasis riset sederhana yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Teknologi digital dimanfaatkan melalui aplikasi pembelajaran, media audiovisual, dan sistem informasi akademik daring.

Namun demikian, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tarbiyah klasik seperti kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, dan akhlak mulia. Dengan demikian, inovasi kurikulum di PPTQ Sains Ar-Risalah mencerminkan sintesis harmonis antara tradisi dan modernitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren kini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga lembaga Islam progresif yang terbuka dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun demikian, diperlukan kajian mendalam untuk memahami implementasi inovasi kurikulum, bentuk integrasi antara ilmu agama dan sains, serta dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan spiritual santri.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan inovasi kurikulum pesantren di era modern. Meskipun sejumlah pesantren di Indonesia telah melakukan pembaruan, belum semua memiliki konsep integrasi yang matang antara ilmu agama dan sains. Sebagian masih terjebak dalam dikotomi keilmuan sehingga sulit melahirkan lulusan yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Research gap juga tampak karena minimnya kajian empiris tentang inovasi kurikulum integratif

berbasis sains dan nilai-nilai Islam di pesantren modern seperti PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru.

Penelitian berjudul Studi Inovasi Kurikulum Pesantren di Era Modern di PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk, karakteristik, serta dampak inovasi kurikulum terhadap pengembangan pendidikan pesantren modern. Penelitian ini berfokus pada empat aspek utama, yaitu: pertama, mengidentifikasi bentuk dan karakter inovasi kurikulum pesantren dalam menjawab tantangan modernisasi; kedua, menganalisis kesenjangan antara teori integrasi ilmu agama dan sains dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran; ketiga, menelaah berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi kurikulum; serta keempat, mengevaluasi dampak inovasi tersebut terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi santri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pesantren modern seperti PPTQ Sains Ar-Risalah mampu mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, bentuk, dan karakteristik inovasi kurikulum yang diterapkan di PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru (Waruwu, 2024). Pendekatan ini menekankan pada makna di balik fenomena, bukan pada pengukuran statistik. Penelitian kualitatif dianggap relevan untuk mengungkap realitas pendidikan Islam secara alamiah, di mana peneliti berperan langsung dalam mengamati keiatan pembelajaran, melakukan wawancara mendalam dengan para guru, serta menelaah dokumen kurikulum pesantren. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana inovasi kurikulum di lembaga tersebut dikembangkan, diimplementasikan, serta direspons oleh para santri dan pendidik dalam modernisasi pendidikan Islam.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Sains Ar-Risalah Solo Baru, yang beralamat di Madegondo, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive), karena pesantren tersebut menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang berhasil mengintegrasikan kurikulum pesantren berbasis tahfidz dan diniyah dengan kurikulum sains dan teknologi. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2025, meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis hasil. Pemilihan waktu ini menyesuaikan dengan kalender akademik pesantren agar proses penelitian berjalan efektif dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Subjek penelitian terdiri atas kepala pesantren, guru bidang kurikulum, serta beberapa santriwati tingkat menengah. Subjek dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi inovasi kurikulum di lingkungan pesantren. Kepala pesantren memberikan informasi tentang visi, arah kebijakan, dan landasan filosofis inovasi. Para guru memberikan gambaran konkret tentang strategi pelaksanaan pembelajaran integratif, sementara santriwati menyampaikan pengalaman serta dampak yang di rasakan dari penerapan kurikulum baru tersebut. Objek penelitian ini adalah inovasi kurikulum pesantren yang meliputi bentuk, model, strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan mutu pendidikan santri.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan kepala pesantren, guru, dan santriwati, serta hasil observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi lapangan. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti profil pesantren, struktur kurikulum, silabus, pedoman pembelajaran, laporan kegiatan akademik, arsip administrasi, serta literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan inovasi kurikulum pesantren di era modern. Penggunaan dua sumber data ini bertujuan untuk memperkuat validitas dan kelengkapan informasi yang diperoleh di lapangan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Daruhadi & Sopiati, 2024). Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran, penggunaan media teknologi, serta interaksi antara guru dan santri. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara luas namun tetap terarah pada fokus penelitian. Wawancara ini menyoroti aspek-aspek seperti latar belakang inovasi kurikulum, strategi pembelajaran integratif, peran guru, serta respon santri terhadap perubahan yang dilakukan. Teknik dokumentasi digunakan untuk

melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui bukti-bukti tertulis seperti kurikulum tertulis, foto kegiatan, pedoman akademik, dan arsip program kerja pesantren.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk inovasi kurikulum dan strategi implementasi. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah diseleksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif agar pola dan hubungan antarvariabel dapat terlihat secara jelas. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan cara memverifikasi kembali temuan di lapangan agar kesimpulan yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria validitas menurut Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Husnullail & Jailani, 2024). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Transferabilitas dijaga dengan mendeskripsikan penelitian secara rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam lain yang memiliki karakter serupa. Dependabilitas dipenuhi dengan mencatat secara sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Sedangkan konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berdasarkan fakta lapangan dan bukan interpretasi subjektif peneliti semata.

Adapun tahapan penelitian ini meliputi empat langkah utama, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur dan observasi awal untuk memahami inovasi kurikulum di pesantren. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam di PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru. Tahap ketiga adalah analisis data, di mana seluruh temuan diolah dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Terakhir, tahap penyusunan laporan dilakukan untuk merangkai hasil penelitian dalam bentuk deskriptif-analitis yang menggambarkan secara komprehensif inovasi kurikulum pesantren di era modern.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam tentang bagaimana PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam tanpa menghilangkan jati diri pesantrennya. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti memahami inovasi kurikulum tidak hanya sebagai konsep administratif, tetapi juga sebagai proses dinamis yang mencerminkan nilai-nilai tarbiyah, adaptasi terhadap kemajuan zaman, dan komitmen terhadap pembentukan insan kamil sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen kurikulum, inovasi kurikulum di PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru tampak sebagai wujud nyata dari upaya modernisasi pendidikan Islam yang berusaha menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi pesantrennya. Pembaruan yang dilakukan tidak berhenti pada penguatan dokumen atau perangkat administratif, tetapi diarahkan untuk membangun ekosistem belajar yang relevan, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Ar-Risalah berupaya menghadirkan pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan pembentukan karakter santri sebagai calon generasi Qur'ani.

Upaya inovasi tersebut meliputi pembaruan nilai-nilai pendidikan, metode mengajar, orientasi pembelajaran, hingga pembentukan budaya belajar yang lebih kolaboratif dan reflektif. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing santri untuk aktif mengeksplorasi, berdiskusi, serta menyimpulkan pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan memungkinkan santri mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan pada era saat ini.

Kurikulum Ar-Risalah dirancang secara integratif dengan memadukan kekuatan Kurikulum Pesantren Tradisional dengan Kurikulum Merdeka Nasional. Kurikulum pesantren menawarkan kedalaman spiritual, pembentukan adab, kedisiplinan, serta penguasaan ilmu-ilmu diniyah, sementara Kurikulum Merdeka menghadirkan fokus pada kompetensi akademik, kreativitas, dan kemampuan

berpikir kritis (Utami dkk., 2025). Keduanya kemudian dipetakan melalui pemetaan kurikulum agar saling memperkaya dan tidak berjalan secara terpisah.

Melalui mekanisme pemetaan ini, materi keislaman dan sains dapat dihubungkan secara logis dan bermakna. Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya menjelaskan fenomena alam secara empiris, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan tanda-tanda kebesaran Allah. Sebaliknya, materi keagamaan diperluas maknanya agar dapat dikaitkan dengan realitas ilmiah dan sosial yang dihadapi santri. Perpaduan ini menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan holistik, sehingga santri tidak hanya memahami ilmu secara terpisah-pisah, tetapi melihatnya sebagai satu kesatuan dalam bingkai tauhid dan akhlak.

Pembelajaran di Ar-Risalah kini bergerak dari pola teacher-centered menuju student-centered learning yang lebih aktif dan partisipatif. Para santriwati tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi, eksperimen, presentasi, dan kolaborasi kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur berpikir santriwati, memberi ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi gagasan, sekaligus membimbing refleksi spiritual agar setiap aktivitas intelektual tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman (Pertwi et al., 2022). Pendekatan ini membantu santriwati mengenali kemampuan mereka, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun tanggung jawab atas proses belajar yang mereka jalani.

Pembelajaran umum dirancang agar selalu memuat nilai-nilai Islam melalui pengaitan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau prinsip-prinsip akhlak. Sementara itu, pelajaran agama dihidupkan dengan menghubungkannya pada fenomena kehidupan modern sehingga santriwati dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman. Dengan metode ini, santriwati tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu membaca realitas dunia melalui lensa tauhid bahwa seluruh fenomena alam, sosial, dan teknologi adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang perlu dipahami secara ilmiah dan spiritual secara bersamaan.

Metode pembelajaran klasik di pesantren tetap dipertahankan sebagai warisan penting yang membangun kedekatan antara guru dan santri. Namun, metode tersebut dikembangkan melalui penerapan pendekatan saintifik, pemanfaatan media digital, serta penyelenggaraan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif. Integrasi antara tradisi dan teknologi ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menantang, dan menarik bagi santriwati tanpa menghilangkan ruh kepesantrenan. Inovasi tersebut sejalan dengan konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya menanamkan adab serta membangun keseimbangan antara akal, iman, dan moral (Zidan et al., 2024). Ar-Risalah berupaya menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak.

Penerapan teknologi menjadi salah satu ciri paling menonjol dalam inovasi kurikulum di Ar-Risalah. Guru memanfaatkan beragam media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, presentasi visual, hingga platform manajemen pembelajaran sederhana yang membantu mengorganisasi tugas dan memantau perkembangan santriwati. Teknologi dihadirkan bukan sebagai ancaman bagi nilai-nilai Islam, tetapi sebagai alat dakwah yang memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah serta membuka ruang belajar yang lebih luas dan bermakna. Melalui penggunaan media digital, pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mendorong santriwati berpikir kritis terhadap fenomena sekitar sambil tetap menumbuhkan rasa takjub kepada kebesaran Allah (Yuniarti et al., 2023).

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) diterapkan secara konsisten untuk membangun pengalaman belajar yang mendalam (Ramadhan & Hindun, 2023). Setiap proyek mendorong santriwati untuk meneliti, memecahkan masalah, bekerja sama, dan menghasilkan karya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada akhir kegiatan, guru selalu mengajak santriwati melakukan refleksi spiritual untuk meneguhkan bahwa seluruh proses belajar merupakan bagian dari ibadah dan wujud syukur atas nikmat ilmu. Tradisi pembelajaran individual yang menjadi kekhasan pesantren dikembangkan menjadi bentuk diskusi reflektif yang lebih dialogis. Misalnya, pembacaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaitkan dengan tantangan etika belajar di era digital, sehingga santriwati memahami adab menuntut ilmu pada era modern, termasuk pengelolaan waktu, kedisiplinan diri, serta penjagaan niat dalam belajar.

Pendekatan inovatif ini mencerminkan penerapan teori Experiential Learning Kolb, yang menekankan bahwa pengalaman langsung adalah fondasi pembentukan pengetahuan dan nilai (Hamid,

2024). Selain itu, penguatan interaksi melalui kerja kelompok dan diskusi mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky, bahwa makna dibangun melalui kerja kolaboratif dan percakapan yang bermakna (Salsabila & Muqowim, 2024). Dengan perpaduan teknologi, tradisi pesantren, dan teori pendidikan modern, Ar-Risalah berhasil menciptakan proses pembelajaran yang dinamis, relevan, dan tetap berakar pada spiritualitas Islam.

Keberhasilan inovasi kurikulum di Ar-Risalah tidak dapat dilepaskan dari peran para guru yang berfungsi sebagai murabbi sekaligus agen transformasi pendidikan. Guru tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai, membimbing perkembangan ruhani, serta memberikan teladan dalam adab, akhlak, dan etos belajar. Para guru secara aktif mengikuti berbagai pelatihan, mulai dari integrasi kurikulum Islam dan sains, pelatihan teknologi pembelajaran, hingga workshop Project-Based Learning. Upaya pengembangan kompetensi ini memperkuat kapasitas mereka untuk mengelola pembelajaran yang kreatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan santriwati. Setiap kegiatan belajar dibuka dengan doa dan dzikir, sementara penutupnya selalu diisi dengan refleksi nilai-nilai Islam agar santriwati memahami hubungan antara ilmu dan ibadah.

Teladan yang diberikan para guru menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter santriwati. Dalam perspektif social learning Bandura, perilaku, sikap, dan adab yang dicontohkan guru berfungsi sebagai model yang ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik (Pramudiantoro et al., 2025). Hal ini menjadikan proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan moral. Dari sudut pandang kepemimpinan pendidikan, para guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong lahirnya inovasi yang tumbuh dari inisiatif para pelaksana di tingkat dasar. Para Guru menjadi motor perubahan dengan konsisten melakukan pengembangan diri, mempraktikkan metode-metode baru, serta menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembinaan spiritual. Peran aktif guru inilah yang membuat inovasi kurikulum di Ar-Risalah tidak sekadar menjadi kebijakan institusi, tetapi benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari.

Meski inovasi kurikulum di Ar-Risalah menunjukkan kemajuan signifikan, proses penerapannya tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah kesenjangan kemampuan digital di kalangan guru, terutama bagi guru yang telah lama mengajar dan belum terbiasa dengan perangkat teknologi. Beberapa guru juga merasakan kekhawatiran bahwa pendekatan modern dapat menggeser tradisi pesantren yang sudah mengakar. Kekhawatiran ini tidak muncul sebagai penolakan mutlak, tetapi lebih sebagai bentuk kehati-hatian agar nilai-nilai warisan pesantren tetap terpelihara. Untuk merespons tantangan tersebut, lembaga memilih pendekatan persuasif dan edukatif, menekankan bahwa inovasi merupakan bagian dari islah atau upaya perbaikan berkelanjutan dalam Islam. Para guru diajak untuk melihat teknologi dan metode baru sebagai sarana memperkuat dakwah serta mempermudah proses pendidikan, bukan sebagai ancaman.

Upaya pendampingan dilakukan melalui program peer mentoring, di mana guru muda membantu guru senior untuk memahami penggunaan perangkat digital dan menerapkan metode pembelajaran baru (Nelly et al., 2022). Selain itu, pelatihan internal diadakan secara rutin untuk memastikan seluruh guru memiliki kesempatan mengembangkan kompetensi secara bertahap. Pola pendampingan ini sejalan dengan teori Diffusion of Innovations dari Rogers, yang menegaskan bahwa penerimaan inovasi terjadi melalui komunikasi interpersonal yang intensif, contoh konkret, dan proses adaptasi yang berulang (Putri et al., 2025). Lembaga juga mengembangkan budaya kerja yang menekankan prinsip tathwir mustamir atau pengembangan berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan gagasan perubahan pendidikan yang dikemukakan (Widagdo, 2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi, kepemimpinan moral, dan kebiasaan refleksi dalam menciptakan transformasi yang bertahan lama. Dengan demikian, tantangan yang muncul tidak menghambat inovasi, melainkan memperkuat komitmen Ar-Risalah untuk membangun sistem pendidikan yang selaras antara tradisi dan kemajuan zaman.

Dampak inovasi kurikulum terhadap perkembangan santriwati di Ar-Risalah terlihat jelas pada tiga dimensi utama: akademik, spiritual, dan sosial. Pada aspek akademik, santriwati menunjukkan kemampuan analitis yang semakin matang, ditandai dengan kecakapan mereka dalam membaca fenomena alam melalui perspektif ilmiah sekaligus tauhidik. Melalui proyek-proyek penelitian sederhana, Santriwati mampu menghubungkan gejala sains dengan ayat-ayat kauniyah, sehingga proses belajar tidak hanya mengasah logika dan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu

pengetahuan merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan kecakapan literasi ilmiah berkembang seiring dengan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan saintifik yang diterapkan dalam berbagai mata pelajaran.

Pada aspek spiritual, modernisasi kurikulum tidak mengurangi intensitas kegiatan ibadah dan tahfidz, justru memberi ruang bagi penguatan keikhlasan dan kesadaran spiritual. Santriwati dibimbing untuk memahami bahwa seluruh aktivitas ilmiah mulai dari observasi, analisis, hingga presentasi hasil penelitian merupakan bagian dari ibadah apabila diniatkan untuk mencari ridha Allah. Nilai-nilai adab, kedisiplinan, dan kekhayusan tetap menjadi pondasi utama proses pendidikan, sehingga para santri tumbuh sebagai pribadi ulul albab yang seimbang dalam fikr (akal), dzikir (kesadaran spiritual), dan amal (tindakan nyata). Integrasi ini membuat perkembangan spiritual mereka tidak hanya tampak dalam hafalan, tetapi juga dalam sikap sehari-hari yang lebih matang dan bernilai ibadah.

Aspek sosial pun menunjukkan perkembangan yang signifikan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan dakwah, dan program pelayanan masyarakat, santriwati belajar bekerja sama, memimpin kelompok, serta mengomunikasikan gagasan secara jelas dan santun. Aktivitas tersebut menumbuhkan rasa empati, kepekaan sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang beragam. Para guru memberikan bimbingan dan teladan dalam bersosialisasi, sehingga tumbuh budaya saling menghargai, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, inovasi kurikulum tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara spiritual dan kompeten dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Secara kelembagaan, inovasi kurikulum yang dijalankan Ar-Risalah semakin meneguhkan posisinya sebagai salah satu model pesantren modern yang berhasil mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam secara harmonis. Pendekatan ini menjadikan Ar-Risalah rujukan bagi banyak lembaga pendidikan lain yang melakukan studi banding untuk mempelajari pengembangan kurikulum, tata kelola pembelajaran, dan manajemen pendidikan Islam yang adaptif, namun tetap berakar kuat pada tradisi pesantren. Upaya inovatif tersebut sekaligus memberikan solusi terhadap persoalan klasik dalam dunia pendidikan Islam, yakni dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Melalui penguatan kurikulum integratif, Ar-Risalah membuktikan bahwa keduanya dapat dipadukan dalam satu sistem pendidikan yang utuh, bermakna, dan fungsional.

Prinsip integrasi yang dikembangkan pesantren ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, tanpa memberikan batasan antara jenis ilmu tertentu. Ayat tersebut menjadi landasan filosofis bahwa penguasaan sains, teknologi, maupun ilmu modern lainnya justru dapat memperluas wawasan keislaman ketika diletakkan pada bingkai tauhid. Karena itu, modernisasi kurikulum yang dilakukan Ar-Risalah bukanlah bentuk westernisasi atau peniruan buta terhadap pendidikan sekuler, melainkan proses revitalisasi nilai yang memastikan ajaran Islam tetap hidup, aplikatif, dan relevan menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu berdiri tegak sebagai pusat peradaban ilmu yang tidak hanya melahirkan penghafal Al-Qur’an, tetapi juga generasi yang siap berkontribusi di ranah keilmuan dan sosial dengan tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman.

PPTQ Sains Ar-Risalah mampu mempertahankan identitas pesantren yang disiplin, sederhana, dan berjiwa ukhuwah, sekaligus membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Identitas kepesantrenan yang melekat tidak luntur oleh masuknya inovasi, tetapi justru menjadi fondasi dalam menyeleksi dan memadukan berbagai pembaruan yang relevan bagi kebutuhan santri. Nilai-nilai tradisi seperti ketaatan, ketertiban, dan kesederhanaan tetap menjadi ruh utama yang mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan.

Paradigma pendidikan yang dibangun bukan lagi bersifat satu arah atau konservatif, melainkan berkembang menjadi model yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Guru, santri, pengurus, hingga wali santri memiliki ruang untuk berpendapat, memberikan masukan, serta terlibat dalam merumuskan langkah-langkah strategis pesantren. Keterlibatan berbagai pihak ini menciptakan suasana belajar yang demokratis dan meningkatkan rasa memiliki sivitas pesantren terhadap kebijakan maupun arah pengembangan pendidikannya.

Prinsip musyawarah tampak nyata dalam cara pesantren mengelola kurikulumnya. Keputusan-keputusan penting tidak ditentukan secara sepihak, tetapi dirumuskan melalui diskusi, rapat, dan pertimbangan bersama. Praktik ini menjadikan kurikulum lebih adaptif, relevan, dan dekat dengan kebutuhan riil para santri. Selain itu, sistem musyawarah memperkuat hubungan emosional antara guru dan santri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pendidikan.

Secara sosiologis, keberadaan PPTQ Sains Ar-Risalah menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak harus mengorbankan nilai-nilai tradisi. Pesantren ini menjadi bukti bahwa unsur klasik seperti kedisiplinan, adab, dan keteladanan dapat berpadu dengan pendekatan modern seperti pembelajaran berbasis sains, literasi digital, dan manajemen berbasis data. Perpaduan kedua unsur tersebut melahirkan sistem pendidikan yang dinamis, progresif, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

Kombinasi tradisi dan modernitas tersebut pada akhirnya berorientasi pada tujuan pembentukan insan kamil, yakni manusia paripurna yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual untuk menghadapi tantangan zaman. Pesantren ini berupaya menyiapkan generasi yang mampu menjaga nilai-nilai luhur Islam, namun tetap siap berkontribusi dalam berbagai bidang keilmuan dan kehidupan sosial. Dengan demikian, inovasi kurikulum di Ar-Risalah menjadi model harmonisasi antara warisan pesantren dan kebutuhan pendidikan masa kini

KESIMPULAN

Inovasi kurikulum di PPTQ Sains Ar-Risalah Solo Baru menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat diwujudkan secara harmonis tanpa harus melepaskan akar nilai kepesantrenan. Upaya pembaruan tidak hanya berhenti pada penataan administratif, tetapi membentuk sebuah ekosistem belajar yang menyatukan kedalaman ilmu-ilmu diniyah dengan kompetensi akademik dan sains modern. Integrasi antara Kurikulum Pesantren Tradisional dan Kurikulum Merdeka Nasional menghasilkan model pembelajaran yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren mampu melakukan inovasi kurikulum secara komprehensif tanpa menghilangkan identitas kelembagaannya.

Transformasi proses pembelajaran turut memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Pergeseran dari pembelajaran yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan refleksi kritis memungkinkan santriwati membangun pemahaman yang lebih mendalam. Metode pembelajaran klasik yang selama ini menjadi ciri khas pesantren tetap dipertahankan, namun dikembangkan melalui penerapan pendekatan saintifik, pemanfaatan teknologi pendukung, dan penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga memperkuat karakter, adab, kedisiplinan, dan spiritualitas santriwati sehingga proses pendidikan berlangsung secara utuh dan holistik.

Keberlanjutan inovasi kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru sebagai murabbi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai. Melalui keteladanan, pendampingan intensif, serta peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, guru mampu menjembatani nilai-nilai kepesantrenan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Tantangan seperti kesenjangan kemampuan digital, kekhawatiran terhadap perubahan, maupun ketegangan antara praktik lama dan kebutuhan baru dapat diatasi melalui musyawarah, pendampingan, dan budaya tathwir mustamir

(pengembangan berkelanjutan). Dampak keberhasilan ini tampak pada meningkatnya kemampuan analitis, kematangan spiritual, serta keterampilan sosial santriwati. Dengan demikian, Ar-Risalah meneguhkan diri sebagai model pesantren modern yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi Islam dan sains dapat diwujudkan secara harmonis sebagai bentuk revitalisasi nilai, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

REFERENSI

- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/5181>
- Hamid, N. (2024). *Pendekatan Experiential Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati Tahun Ajaran 2023/2024* [Masters, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/37691/>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Jannah, M., & Mulia, M. (2025). Pesantren Dan Peradaban Islam Di Indonesia: Pilar Pendidikan Dan Pembaharuan Pemikiran. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 118–128. <https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/732>
- Nelly, Situmorang, R., & Iriani, T. (2022). E-mentoring, Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v2i1.5619>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17–24. <https://doi.org/10.54621/jiat.v11i1.1037>
- Putri, L. J., Salamah, U., & Husnusyifa, A. (2025). Pengembangan Soft Skills Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar: Analisis Teori Difusi Inovasi. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 718–733. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4988>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., Anwar, A. N., & Fadhil, A. (2025). Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 154–162. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/947>
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi Dan Soft Skill Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4734>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://pdfs.semanticscholar.org/8de8/be521b4102a42c318fec3d4ec4dcd375ff94.pdf>

- Widagdo, T. B. (2025). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 51–75. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.004.02.05>
- Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 84–95. <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>
- Zidan, M. Z., Yazidah, N. N., & Nabila, A. (2024). Relevansi Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 37–49. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4291>
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur’ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/554>